

## Analisis Usahatani Bawang Daun (*Allium fistulosum*, L.) Melalui Penjualan Sistim Tebasan di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

(Analysis Farming System of Spring Onion (*Allium fistulosum*, L.) Through the Sale of the Slashing System in Candi Village, Bandungan District, Semarang Regency)

Fermanto<sup>1)</sup>, Karyadi<sup>2)</sup>, dan Saparto<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Alumnus STIP Farming Semarang

<sup>2)</sup> Staf pengajar STIP Farming Semarang

Email : saparto.saparto@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, kelayakan usaha, serta pengaruh biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang daun dengan penjualan sistim tebas. Penelitian deskriptif dilakukan melalui sampling dengan metode *stratified random sampling* berdasarkan luas lahan usaha, data diperoleh dengan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan perhitungan biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Kelayakan usaha menggunakan R/C ratio, BEP dan ROI. Pengaruh biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian : Rata-rata pendapatan Rp. 36.931.005,-/ha/musim tanam; kelayakan usaha R/C ratio = 1,90;  $BEP_{(Rp)} = Rp.3.853,-/kg$  (riil Rp.7.250,-/kh);  $BEP_{(Q)} = 6.258$  kg (riil 10.532 kg); ROI = 90%. Ada pengaruh yang sangat nyata ( $P < 1\%$ ) dari biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani bawang daun ( $Y = -88.743.117 + 139 X_1^{ns} + 8.745 X_2^{**} - 0,063 X_3^{ns} + 2,050 X_4^{**}$ ;  $P < 1\%$ ,  $R_{adj}^2 = 0,994$ ). Kesimpulan : Usahatani bawang daun melalui sistim tebasan menguntungkan dan layak diusahakan serta secara simultan ada pengaruh yang sangat nyata biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan daun bawang. Secara parsial hanya biaya pupuk dan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap pendapatan.

**Kata kunci :** Analisis, usahatani, daun bawang, sistim tebasan

### ABSTRACT

*This study aims to determine the income, business feasibility, and the effect of the cost of production facilities and labor on the income of leek farmers by selling the slashing system. Descriptive research was conducted through sampling with stratified random sampling method based on the area of business land, data obtained by interview and observation. Analysis of the data using the calculation of production costs, revenues and income. Business feasibility uses the R/C ratio, BEP and ROI. The effect of the cost of production facilities and labor on income using multiple linear regression analysis. The results of the study: The average income of Rp. 36.931.005,-/ha/planting season; business feasibility R/C ratio = 1.90;  $BEP(Rp) = Rp.3.853,-/kg$  (real Rp.7.250,-/kh);  $BEP(Q) = 6,258$  kg (real 10,532 kg); ROI = 90%. There is a very significant effect ( $P < 1\%$ ) of the cost of production facilities and labor on the income of leek farming ( $Y = -88,743,117 + 139 X_1^{ns} + 8,745 X_2^{**} - 0.063 X_3^{ns} + 2.050 X_4^{**}$ ;  $P < 1\%$ ,  $R_{adj}^2 = 0.994$ ). Conclusion: Shallot farming through the slashing system is profitable and feasible and simultaneously there is a very real influence on the cost of production facilities and labor on the income of leeks. Partially, only fertilizer and labor costs have an effect on income.*

**Keywords:** Analysis, farming spring onion, slashing system

## PENDAHULUAN

Salah satu jenis sayuran yang berpotensi dan layak dikembangkan secara intensif dan komersial dalam skala agribisnis adalah bawang merah. Dalam usahatani budidaya bawang merah, petani dihadapkan dua pilihan, yaitu pertama memilih usahatani bawang merah, atau yang kedua memilih usahatani bawang daun. Pada mulanya petani mengusahakan budidaya bawang merah, namun saat ini banyak petani di beberapa tempat yang beralih dari usahatani bawang merah ke usahatani bawang daun. Hal ini telah dibuktikan oleh Sholikah *et al.* (2019) dalam hasil penelitiannya menyakatan ada beberapa faktor penyebab mengapa petani beralih dari usahatani bawang merah ke usahatani bawang daun. Pertama, produksi bawang daun lebih tinggi dibanding bawang merah. Kedua, usahatani bawang daun lebih cepat masa tanamnya dibanding bawang merah. Ketiga, pendapatan yang diperoleh petani bawang daun lebih tinggi dibanding pendapatan bawang merah.

Bawang daun (*Allium fistulosum*, L.) atau sering disebut *onclang*. Bawang daun merupakan salah satu tanaman sayuran yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, sering digunakan sebagai bahan bumbu penyedap sekaligus untuk pengharum masakan, karena memberikan aroma harum dan cita rasa enak. Nilai gizi yang terkandung cukup tinggi terutama vitamin dan mineralnya, sehingga disukai banyak orang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) komposisi zat gizi bawang daun segar per 100 g BDD adalah : energi = 27 kal; protein = 2.0 g; lemak = 0,2g; KH = 4,2 g; serat = 3,8 g; abu = 1,1 g ; kalsium = 19 mg; fosfor = 20 mg; besi = 0,5 mg; Na = 37 mg; K = 340 mg; B-Karoten = 1080 mcg; thiamine = 0,20 mg; riboflavin = 0,1 mg; niasin = 0,3 mg dan vit C = 42 mg.

Kabupaten Semarang merupakan wilayah penghasil daun bawang, salah satunya adalah di Desa Candi, Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Desa Candi memiliki luas 1.082,29 ha dengan kondisi tanah dataran tinggi pegunungan, 262,39 ha untuk tanah lading dan 137,90 ha tanah sawah. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa Desa Candi mampu menghasilkan panen bawang daun sebanyak 25.620 kw (BPS Kab Semarang, 2017).

Dilihat dari cara memasarkannya, petani bawang daun/*onclang* di Desa Candi terdapat dua sistim pemasaran, yaitu sistim mandiri dan sistim tebasan. Pemasaran sistim tebasan lebih banyak dipilih petani karena petani tidak mau repot dalam proses panen sampai penjualannya dan merasa aman apabila sudah dipastikan dibeli oleh tengkulak.

Cara tebasan diawali dengan petani menawarkan hasil budidayanya kepada tengkulak 3-5 hari sebelum panen. Tengkulak akan memberikan uang muka atau uang panjer sebagai tanda jadi transaksi jual beli, selanjutnya sisanya akan dibayarkan ketika panen. Proses panen, pengemasan, dan pendistribusian ke pasar menjadi tanggung jawab tengkulak.

Penggunaan sarana produksi seperti bibit, pupuk, teknologi budidaya berpengaruh terhadap hasil produksi bawang daun. Jumlah produksi bawang daun dan harga jual bawang daun di pasaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap jumlah penerimaan atau pendapatan kotor usahatani bawang daun oleh petani. Disisi lain penggunaan biaya sarana produksi dan tenaga kerja berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang daun. Selisih penerimaan dengan biaya produksi ini merupakan pendapatan yang dinikmati

oleh petani bawang daun.

Yang menjadi persoalan adalah kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan petani yang belum menerapkan penggunaan sarana produksi secara optimal baik dari aspek jumlahnya maupun biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu aspek efisiensi harus mendapat perhatian yang serius, sehingga biayabiaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat tertutupi dengan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh setelah panen.

Demikian juga dalam perhitungan agribisnis usahatani bawang daun belum semua diperhitungkan secara agribisnis. Hal ini kemungkinan disebabkan karena skala usahanya masih skala kecil atau belum disadari oleh petani bawang daun. Penelitian penggunaan biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani bawang daun belum banyak dilakukan untuk daerah Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Mempertimbangkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang "Analisis usahatani bawang daun (*Allium fistulosum*) melalui penjualan sistim tebasan di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang". Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui pendapatan dan kelayakan finansial usahatani bawang merah. Disamping itu akan diperoleh faktor biaya apa yang sudah mencapai atau belum mencapai titik optimum dalam usahatani bawang daun.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Desa ini merupakan salah satu wilayah penghasil bawang daun karena jumlah petani yang mengusahakan cukup banyak. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2020.

### Metode Penentuan Sampel.

Penelitian dilakukan dengan survei dan dengan cara pengambilan sampel dari populasi petani bawang daun. Diperoleh data bahwa jumlah petani bawang daun ada sebanyak 147 petani. Ditetapkan jumlah sampel yang diambil sebanyak 15% dari populasi atau 22 petani sebagai responden. Jumlah sampel ini sesuai dengan prosedur Arikunto, S. (2006). Luas kepemilikan lahan dalam usahatannya berkisar antara 600 m<sup>2</sup> s/d 1.706 m<sup>2</sup>. Metode penentuan samplingnya menggunakan *Stratified Random Sampling* dengan 3 strata berdasarkan luas lahan. Secara matematis penentuan sampel menggunakan rumus berikut (Sugiyono, 2010):

$$N_i = \frac{N_i}{N_t} \times n$$

Keterangan :

$n_i$  = Jumlah petani sampel per stratum

$N_i$  = Jumlah sub populasi petani

$N_t$  = Jumlah populasi

$n$  = Ukuran sampel yang ditetapkan.

Jumlah sampel dari masing-masing strata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel (Responden)

Strata	Luas (m <sup>2</sup> )	Sub Populasi	Jumlah Sampel
I	600-968	93	93/147x22=14
II	969-1337	33	33/147x22= 5
III	1338-1708	21	21/147x22= 3
	Jumlah	147	22

## Metode Pengambilan Data

Data primer yang berkaitan dengan biaya dan penerimaan diperoleh melalui wawancara yang dipandu dengan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari publikasi.

## Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan
  - a. Biaya produksi : Biaya terdiri dari Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap.  
 $TBP = TBT + TBTT$

Keterangan :

TBP = Total biaya produksi  
TBT = Total biaya tetap  
TBTT = Total biaya tidak tetap

- b. Penerimaan  
Penerimaan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus berikut :  
 $TR = Py \times Y$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani  
Py = Harga Y  
Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani (Soekartawi, 1995)

- c. Pendapatan  
Secara matematis, rumus untuk menghitung pendapatan adalah :  
 $Pd = TR - TC$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani  
TR = Total Revenue/ penerimaan  
TC = Biaya usahatani (Soekartawi, 1995).

Kriteria : Apabila nilai pendapatan positif maka menguntungkan. Sebaliknya apabila nilai pendapatan negative maka rugi.

## 2. Analisis Kelayakan Usahatani

Beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk menghitung kelayakan finansial dari suatu usahatani yaitu :

- a. **Revenue/ Cost ratio (RCR)**  
Menurut Soekartawi (2006),

setiap usaha dikatakan ekonomis dibandingkan dengan usaha lain, apabila rasio output yang dihasilkan terhadap input lebih menguntungkan. Rumus RCR :

$$RC \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \times 100 \%$$

Kriteria :

$RCR > 1$ , usahatani bawang daun layak.  
 $RCR < 1$ , usahatani tidak layak

### b. Break Even Point (BEP).

**BEP Produksi ( $BEP_{(Q)}$ )**, menentukan berapa volume produksi minimal yang harus dicapai pada titik impas. Rumus  $BEP_{(Q)}$  :

$$BEP_{(Q)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

Kriteria :

$BEP_{(Q)} >$  produksi, maka usahatani bawang daun tidak layak diusahakan.  
 $BEP_{(Q)} <$  produksi, maka usahatani bawang daun layak diusahakan.

**BEP Harga ( $BEP_{(Rp)}$ )**, menentukan berapa harga minimal untuk mencapai titik impas. Rumus  $BEP_{(Rp)}$  adalah :

$$BEP_{(Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Kriteria :

$BEP_{(Rp)} >$  harga pasar, usahatani bawang daun tidak layak diusahakan.  
 $BEP_{(Rp)} <$  harga pasar, usaha bawang daun layak diusahakan.

### c. Return on Investment (ROI).

ROI adalah singkatan dari Return on Investment atau bisa diterjemahkan sebagai laba atas investasi. Secara matematis dapat dirumuskan :

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Biaya Produksi}} \times 100 \%$$

Kriteria :

ROI > i, (tingkat suku Bunga berlaku), maka usahatani bawang daun layak.

ROI < i, maka usahatani bawang daun tidak layak diusahakan.

#### a. Analisis Regresi Linier Berganda.

Untuk mengetahui pengaruh faktor biaya produksi terhadap pendapatan usahatani melon kinanti, faktor produksi sebagai variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ ) dan pendapatan bersih sebagai variabel terikat ( $Y$ ), sehingga persamaannya sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \dots + \varepsilon$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  = Prediksi Pendapatan Bersih

$a$  = Konstanta Regresi

$X_1$  = Biaya Bibit

$X_2$  = Biaya Pestisida (Rp)

$X_3$  = Biaya Pupuk (Rp)

$X_4$  = Biaya Tenaga Kerja (Rp)

$b_1, b_2, b_3, b_4, \dots, b_n$  = Koefisien Regresi

Untuk mengetahui pengaruh biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani

bawang daun menggunakan Anova atau uji F (simultan) dan uji t (parsial). Koefisien determinasi ( $R^2$  atau  $R^2_{\text{adjust}}$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau sumbangan variabel  $X$  (independent variable) dalam hal ini adalah variabel sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) terhadap nilai variable  $Y$ . Apabila jumlah variabel bebas > 2 variabel, maka koefisien determinasi disesuaikan (Adjusted Square) (Sugiyono, 2015).

Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun

Rekapitulasi perhitungan biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani bawang daun dapat dilihat pada Tabel 1.

Biaya produksi adalah seluruh biaya pengeluaran untuk menghasilkan produk yang berupa hasil pertanian selama satu kali musim tanam (Mubyarto, 1995). Penerimaan merupakan hasil perkalian antara total produksi dengan harga jual. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi.

Tabel 1. Rekapitulasi Perhitungan Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan / ha / per Musim Tanam Usahatani Bawang Daun di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap :		
	a. Pajak	241.519	0,61
	b. Penyusutan peralatan	195.792	0,50
	Jumlah biaya tetap	437.311	1,11
2.	Biaya Tidak Tetap :		
	a. Biaya bibit	9.392.954	23,83
	b. Biaya pupuk	10.633.636	26,97
	c. Biaya pestisida	6.650.227	16,87
	d. Biaya tenaga kerja	12.309.558	31,22
	Jumlah biaya tidak tetap	33.763.756	85,64
	Total Biaya Produksi	39.423.688	100,00
	Penerimaan :		
	a. Volume produksi	10.532	
	b. Harga/kg	7.250	
	Total penerimaan	76.354.693	193,68
3.	Pendapatan	36.931.005	93,68

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang daun di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang rata-rata sebesar Rp. 36.931.005,-/ha/mt. Pendapatan ini lebih besar dibanding dengan hasil penelitian Susmawati (2017) sebesar Rp. 25.698.000,-/ha/mt, dengan hasil panen yang lebih rendah yaitu 7.146,79 kg/ha/mt dan dengan harga yang lebih tinggi yaitu Rp. 15.000,0/kg, sehingga penerimaan sebesar Rp. 107.201.850,-, namun total biaya produksi lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 81.503.030,-. Namun apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Welang, L. A. *et al.* (2020) diperoleh pendapatan sebesar Rp. Rp.58.528.838,-/ha/mt.

Sesuai dengan besarnya nilai pendapatan yang diperoleh gambaran bahwa usahatani bawang daun di desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang tersebut menguntungkan. Pengorganisasian sumber daya berupa faktor produksi seperti (bibit, pupuk, pestisida tenaga kerja, dsb) yang digunakan akan sangat berguna bagi efisiensi usaha dan waktu, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi yang berujung pada meningkatnya pendapatan.

Pengorganisasian faktor-faktor produksi tersebut terutama menyangkut bagaimana mengalokasikan berbagai

input dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses produksi sehingga proses produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pencapaian efektifitas dalam pengorganisasian faktor-faktor produksi menekankan pada penempatan fasilitas dan input secara tepat dalam satu rangkaian proses dari segi kuantitas maupun kualitas. Disisi lain, pencapaian efisiensi dalam pengorganisasian input dan fasilitas produksi mengarah kepada optimalisasi penggunaan berbagai sumber daya tersebut sehingga dapat dihasilkan output yang maksimum dengan biaya yang minimum.

### 1. Kelayakan Usahatani Bawang Daun

Analisis kelayakan usahatani berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah kegiatan usahatani bawang daun yang di usahakan layak atau tidak untuk diusahakan. Hasil analisis pendapatan usahatani Bawang daun di desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang pada kenyataannya menguntungkan bagi petani selanjutnya akan diuji berapa besar nilai kelayakan usahatani. Rekapitulasi perhitungan tentang kelayakan usahatani bawang daun di desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kelayakan Usahatani Bawang Daun.

No	Uraian	Jumlah
1.	Penerimaan (Rp)	76.354.693
2.	Biaya Produksi (Rp)	38.986.376
3.	Pendapatan (Rp)	36.931.005
4.	R/C	1,90
5.	BEP <sub>(Q)</sub> (kg/mt/ha)	6.258
6.	Produks riil (kg/mt/h)	10.532
7.	BEP <sub>(Rp)</sub> (Rp)	3.854
8.	Harga riil (Rp)	7.250
9.	ROI (%)	90

Sumber : Data Primer diolah.

### **Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**

R/C ratio merupakan sebuah nilai yang diperoleh dari pembagian antara penerimaan total dengan biaya usahatani. Nilai RC tidak mungkin negatif karena penerimaan tidaklah mungkin negatif. Jadi nilai RC selalu positif meskipun nantinya penerimaan tersebut ternyata tidak mampu menutupi biaya usahatani. Nilai RC ratio yang lebih kecil dari pada 1 mengartikan bahwa penerimaan lebih kecil dari biaya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R/C usahatani bawang daun di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sebesar 1,90. Artinya setiap pengeluaran biaya sebesar 1 satuan produksi akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,90. Penjabaran yang lebih luas lagi adalah total biaya produksi bawang daun di desa candi sebesar Rp 1000 akan memperoleh penerimaan sebesar 1.900. Berdasarkan hasil perhitungan nilai R/C ratio di atas menunjukan nilai R/C ratio usahatani Bawang daun di desa Candi nilainya lebih dari satu, maka dapat dikatakan bahwa usahatani Bawang daun di desa Candi menguntungkan dan layak diusahakan karena nilai R/C ratio  $1,90 > 1$ . Nilai ini lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian Silvia, M. *et al.* (2016) nilai R/C = 1,29; Susmawati (2017) diperoleh nilai R/C = 1,3; dan Syahputra, D. (2020) nilai R/C = 1,18. Namun bila dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian masih menunjukkan angka yang lebih rendah antara lain oleh Wahyuna, W. (2017) diperoleh nilai R/C 2,13; Welang, L. A., *et al.* (2020) dengan R/C sebesar 2,17, bahkan Fernandes, E. M. *et al.* (2019) memperoleh nilai R/C sebesar 4,2.

### **Break Even Point (BEP)**

Analisis BEP usahatani digunakan untuk mengetahui nilai impas/balik modal dari suatu usahatani, sehingga diperoleh angka yang memungkinkan agar tidak mengalami kerugian atau tidak untung.

Dalam penelitian ini BEP yang digunakan dibedakan menjadi 2 macam yaitu BEP<sub>(Q)</sub> produksi, BEP<sub>(Rp)</sub> harga.

### **BEP<sub>(Q)</sub> produksi.**

BEP produksi digunakan untuk mengetahui jumlah produksi minimal agar titik impas atau titik balik modal tercapai dalam satuan kilogram. Dari Tabel 2. diketahui BEP produksi bawang daun di desa Candi rata-rata per musim tanam sebesar 6.257,73 kg. Artinya jumlah produksi minimum yang harus diperoleh adalah sebesar 6.258 kg/mt agar titik balik modal tercapai dan usahatani bawang daun desa Candi tidak mengalami kerugian. Kenyataannya produksi bawang daun desa Candi menghasilkan rata-rata produksi sebesar 10.532 kg/ha/mt yang berarti nilainya melebihi nilai BEP produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang daun di desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang menguntungkan dan layak untuk diusahakan ditinjau dari secara produksi.

### **BEP<sub>(Rp)</sub> harga**

BEP<sub>(Rp)</sub> harga digunakan untuk mengetahui harga minimal yang akan ditawarkan agar titik balik modal tercapai. Dari Tabel 2. Menunjukkan bahwa BEP harga bawang daun desa candi rata-rata sebesar Rp 3.854,-. Artinya harga minimal yang harus ditawarkan adalah sebesar Rp 3.854,- agar titik balik modal tercapai dan kegiatan usahatani bawangdaun desa candi tidak mengalami kerugian. Sedangkan menurut S. Suwalan, *et al.* (2014) tentang kajian teknologi budidaya bawang daun pada lahan dataran tinggi di Bandung Jawa Barat, BEP harga mencapai Rp. 542,30/kg. Hal ini disebabkan produktifitas bawang daun di Bandungan lebih sedikit namun harga jualnya sangat tinggi dan berbanding terbalik dengan yang ada di Bandung. Fakta harga dipasar Bandungan yaitu Rp 7.250

artinya lebih besar dari BEP harga. Dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang daun di desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang menguntungkan dan layak diusahakan ditinjau dari harga produksi.

### Return Of Investment (ROI)

ROI digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah dikeluarkan terhadap pendapatan. ROI juga dapat digunakan untuk memperkirakan pengembalian investasi. Semakin besar nilai ROI maka akan semakin cepat pengembalian investasi yang digunakan. Tabel 2 menunjukkan nilai ROI usahatani bawang daun di Desa

Candi Kecamatan Bandungan sebesar 90%. Ini menunjukkan bahwa usahatani bawang daun di Desa Candi memperoleh keuntungan sebesar 90% dari biaya produksi. Nilai ROI ini jauh lebih tinggi dibanding hasil penelitian Susmawati (2017) yang memperoleh nilai ROI sebesar 31,53%.

### Pengaruh Biaya Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Usahatani Bawang Daun terhadap Pendapatan

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani bawang daun digunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Penggunaan Biaya Sarana Produksi terhadap Pendapatan usahatani Bawang Daun.

No.	Uraian	Nilai
1.	R	0,998
2.	R <sup>2</sup>	0,995
3.	R <sup>2</sup> <sub>adjst</sub>	0,994
4.	F sig.	0,000
5.	Konstanta (a)	88743117
6.	b <sub>1</sub> Biaya bibit (X <sub>1</sub> )	139 <sup>ns</sup>
7.	b <sub>2</sub> Biaya pupuk (X <sub>2</sub> )	8,745 <sup>**</sup>
8.	b <sub>3</sub> Biaya pestisida (X <sub>3</sub> )	-0,063 <sup>ns</sup>
9.	b <sub>4</sub> Biaya tenaga kerja (X <sub>4</sub> )	2,050 <sup>**</sup>

Sumber : Data Primer diolah

Persamaan Regresi Linear :

$$\hat{Y} = 88743117 + 139 X_1^{ns} + 8,745 X_2^{**} - 0,063 X_3^{ns} + 2,050 X_4^{**}$$

Hasil uji-f (Anova) menunjukkan secara simultan / serempak ada pengaruh yang sangat signifikan (P<1%) dari penggunaan biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani bawang daun di Desa Candi.

Nilai Koefisien Determinasi yang disesuaikan atau R<sub>adj</sub><sup>2</sup> diperoleh sebesar 0,994, artinya dalam persamaan regresi penduga tersebut bahwa variable bebas yaitu biaya bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja secara simultan mampu

menjelaskan kepada variable pendapatan usahatani bawang daun sebesar 99,40%. Selebihnya ada 0,60% faktor diluar variable bebas tersebut yang mempengaruhi.

Dari uji-t atau ujia parsial terhadap koefisien regresi diperoleh hanya koefisien biaya pupuk dan biaya tenaga kerja yang sanya secara statistic. Sedangkan biaya bibit dan pestisida tidak nyata koefisien regresinya. Nilai koefisien regresi variable biaya pupuk (X<sub>2</sub>) adalah b<sub>2</sub> = + 8,745 artinya setiap penambahan biaya pupuk (X<sub>2</sub>) sebesar satu satuan akan menambah nilai

pendapatan (Y) sebesar 8,745 satuan. Demikian juga untuk koefisien regresi variable biaya tenaga kerja  $b_4 = + 2,050$ , artinya setiap penambahan satu satuan biaya tenaga kerja akan menaikkan pendapatan sebesar 2,050 satuan.

Dengan demikian persamaan regresi tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menduga pendapatan usahatani bawang daun apabila variable bebas bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja diketahui dengan tingkat kesalahan yang kecil.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan tersebut di atas dapat diikhtisarkan bahwa usahatani bawang daun dengan penjualan sistim tebasan di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sebagai berikut :

1. Usahatani bawang daun menguntungkan dengan tingkat pendapatata sebesar Rp. 36.931.005,-/ha/mt.
2. Secara kelayakan finansial layak dengan nilai RCR = 1,90;  $BEP_{(Q)} = 6.258$  kg/ha/mt (produksi riil = 10.532 kg/ha/mt);  $BEP_{(Rp)} = Rp.3.854,-/kg$  (harga riil = Rp. 7.250,-); ROI = 90%.
3. Ada pengaruh yang sangat nyata ( $P < 1\%$ ) secara simultan dari biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan.

Dapat disimpulkan : Usahatani bawang daun di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang menguntungkan, layak secara finansial untuk diusahakan, serta ada pengaru yang sangat nyata dari biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2017. *Kecamatan Bandungan Dalam Angka*. .
- Fernandes, E. M., C. Kapioru., P. Un. 2019. *Kajian Pendapatan Usahatani Bawang Daun (Allium fistolosum, L.) di Desa Kuan Noel Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *Buletin Ilmiah IMPAS* Vol. 20 No. 2 Edisi Agustus 2019. Hal. 78-85.
- Kementrian Kesehatan R.I. 2017. *Tabel Komposisi Pangan Indonesia 2017*. <http://repo.stikesperintis.ac.id/1110/1/32%20Tabel%20Komposisi%20Pangan%20Indonesia.pdf>
- Mubiyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Sholikhah I. A., F. Syakir, dan S. Hindarti. 2019. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani untuk Beralih dari Usahatani Bawang Merah ke Usahatani Bawang Daun di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu*. *J. SEAGRI*, Vol.7, No.1. 2019. Hal. 1-6.

- Silvia, M., Suslinawati, dan Gt. K. Ni'mah. 2016. Kelayakan Usahatani Bawang Daun (*Allium fistulosum*) di Desa Pinang Habang Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *ZIRAA'AH*. Vo.41, No.2, Juni 2016. Hal. 183-187.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Pembahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas. PT Raya Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (*Mix Methods*). Alfabeta. Bandung.
- Susmawati. 2017. Analisis Usahatani Bawang Daun (*Allium fistulosum*, L.) di Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. **ZIRAA'AH**, Volume 42 Nomor 1, Pebruari 2017 Hal. 17-21.
- Syahputra, D. 2020. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Tanaman Daun Bawang (*Allium fistulosum*, L.) (Studi Kasus : Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo). Skripsi. Univ. Muh. Sumatra Utara.
- Wahyuno, W. 2017. Analisis Usahatani Bawang Daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *J. Agroteknologi*, No.2, hal 92.
- Welang, L. A., G. H. M. Kapantow, dan B. A. B. Sagay. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolang Mongondow. *Agri-SosioEkonomi* Vol.16 No.1, Januari 2020, hal. 125 – 134.